BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini termasuk jenis penelitian pengembangan (*Development Research*) juga sering disebut penelitian desain pendidikan (*Educational Design Research*) atau EDR berbasis kajian lapangan (*field research*) merupakan penelitian untuk mengembangkan suatu produk yang efektif untuk pembelajaran tetapi tidak untuk menguji teori (Hadi, 2021, p. 4). Penelitian lapangan yang dimaksud adalah mengumpulkan data dilapangan berupa tumbuhan obat yang dimanfaatkan di Desa Langkang Lama. Jenis penelitian EDR (*Educational Design Research*) ini menghasilkan dua jenis data, yaitu data kualitatif dan data kuantitatif. Data kualitatif bersifat deskriptif atau data yang menggambarkan keadaan, kejadian yang dinyatakan dengan tidak menggunakan bilangan sedangkan data kuantitatif merupakan data yang dinyatakan dalam bilangan dan dapat dihitung langsung (Raihan, 2017, p. 32-35). Data kualitatif pada penelitian ini merupakan data jenis tumbuhan dan data hasil kajian pemanfaatan tumbuhan sebagai obat tradisional oleh masyarakat Desa Langkang Lama. Data kuantitatif berupa hasil penilaian angket uji validasi dan pengukuran parameter lingkungan.

Pendekatan penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah penggabungan antara pendekatan kualitatif dan kuantitatif. Penggunaan dua pendekatan ini karena sesuai dengan jenis dan tujuan penelitian yaitu untuk menghasilkan produk yang menggunakan penelitian bersifat analisis kebutuhan

(menggunakan metode kualitatif) juga pada tahap awal pengambilan data dilapangan lebih bersifat kualitatif yaitu berupa data kajian pemanfaatan tumbuhan sebagai obat tradisional di Desa Langkang Lama. Selanjutnya pengujian keefektifan produk agar dapat digunakan masyarakat, menggunakan metode kuantitatif. Selain itu, untuk memperoleh produk yang berkualitas perlu adanya pendekatan prototipe dengan jenis evaluasi formatif (Zaini, 2018, p. 59).

B. Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan desain penelitian pengembangan (*Development Research*) atau juga sering disebut penelitian desain pendidikan (*Educational Design Research*) disingkat menjadi EDR yang merupakan penelitian untuk mengembangkan suatu produk yang efektif untuk pembelajaran tetapi tidak untuk menguji teori (Hadi, 2021, p. 4). Penelitian EDR memiliki 3 tahapan yaitu tahap pendahuluan (*preliminary research*) berupa analisis kebutuhan dan konteks, tinjauan literatur, mengembangkan kerangka teoritis untuk penelitian yang akan dilakukan (Plomp, 2010, p. 15). Peneliti mengobservasi kebutuhan atau permasalahan yang sedang terjadi di masyarakat, terlebih lagi di Desa Langkang Lama yang dilanjutkan dengan pengambilan datata lapangan. Kemudian tahap kedua yaitu tahap pengembangan atau pembuatan prototipe (*prototyping*), berupa tahap desain iterasi, masing-masing berupa mikro siklus yang bertujuan memperbaiki dan menyempurnakan hasil intervensi. Terakhir tahap penilaian (*assessment*) yang merupakan tahap evaluasi (semi-) sumatif bertujuan untuk menyimpulkan apakah solusi atau intervensi memenuhi spesifikasi yang telah ditentukan (Zaini, 2018, p. 15).

Jenis penelitian EDR (*Educational Design Research*) ini menghasilkan dua jenis data, yaitu data kualitatif dan data kuantitatif. Data kualitatif bersifat deskriptif atau data yang menggambarkan keadaan, kejadian yang dinyatakan dengan tidak menggunakan bilangan sedangkan data kuantitatif merupakan data yang dinyatakan dalam bilangan dan dapat dihitung langsung (Raihan, 2017, p. 32-35). Data kualitatif pada penelitian ini merupakan data hasil kajian pemanfaatan tumbuhan sebagai obat tradisional oleh masyarakat Desa Langkang Lama. Data kuantitatif berupa hasil penilaian angket uji validasi dan keterbacaan buku referensi yang akan dibuat. Selain itu, untuk memperoleh produk yang berkualitas perlu adanya pendekatan prototipe dengan jenis evaluasi formatif (Zaini, 2018, p. 59).

Evaluasi formatif dilakukan dengan uji coba sistematis terhadap produk yang bertujuan melakukan perbaikan. Desain evaluasi formatif yang digunakan adalah Desain Formatif Tessmer (1993) yang melalui lima tahapan yaitu evaluasi diri (*self evaluation*), uji pakar (*expert review*), evaluasi satu-satu (*one-to-one evalation*), evaluasi kelompok kecil (*small group evaluation*), dan uji lapangan (*field test*) (Zaini, 2018, p. 19-20). Pada penelitian ini peneliti hanya sampai pada tahap review ahli (*expert review*) saja. Hal ini dilakukan karena peneliti hanya ingin mendeskripsikan validitas buku referensi saja dan keterbatasan waktu penelitian.

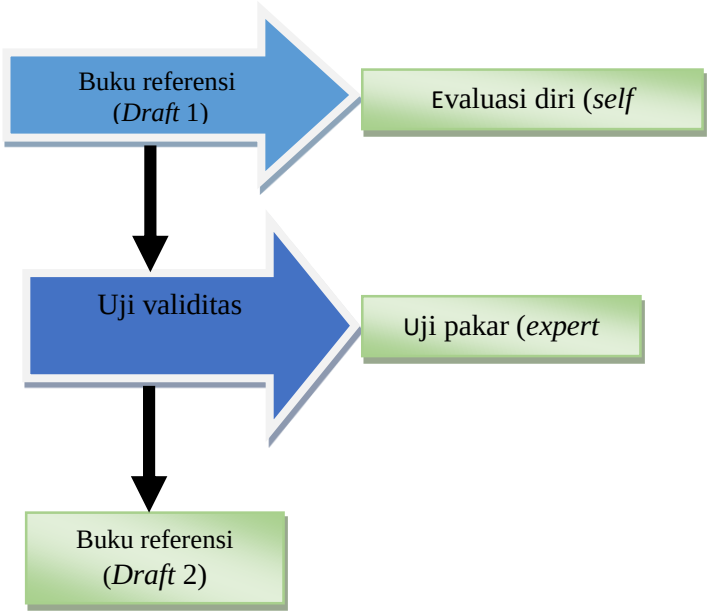
1. Evaluasi Diri (*self evaluation*)

Pada tahap ini peneliti melakukan persiapan mulai dari pengumpulan data, pengolahan data sampai penyusunan buku referensi. Hasil dari pengumpulan data akan dianalisis, dijabarkan dan disusun menjadi buku referensi. Penyusunan buku referensi melalui beberapa tahap mulai dari menentukan judul, merancang *outline*,

memasukkan hasil penelitian yang sudah dianalisis dan dirancang sedemikian rupa sehingga mudah dipahami. Tahap revisi dilakukan bersama dosen pembimbing berdasarkan saran dan masukan (Zaini, 2018, p. 61).

2. Review Ahli (*expert review*)

Tahap kedua, peneliti menyerahkan buku referensi *draft* 1 untuk proses review kepada masing-masing dua validator diantaranya 2 validator materi, 2 validator bahasa dan 2 validator media. Gunanya untuk menelaah aspek; koherensi, keterbacaan, kalimat aktif dan pasif serta menentukan kelebihan dan kekurangan buku referensi tersebut (Zaini, 2018, p. 61). Peneliti melakukan revisi apabila hasil validasi buku referensi *draft* 1 dinyatakan belum valid. Hal tersebut dilakukan berulang kali sampai buku referensi *draft* 1 dinyatakan valid atau layak kemudian dinamakan buku referensi *draft* 2. Tahapan evaluasi formatif yang dilakukan peneliti dapat dilihat pada Gambar 3.1.



Gambar 3.1. Diagram Tahapan Evaluasi Formatif

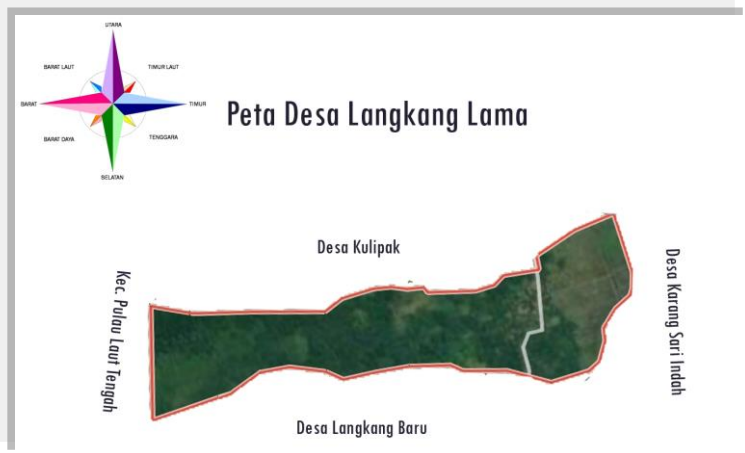
C. Setting Penelitian

1. Tempat Penelitian

Desa Langkang Lama merupakan salah satu Desa di Kecamatan Pulau Laut Timur Kabupaten Kotabaru yang memiliki topografi secara garis besar cukup beragam. Kecamatan Pulau Laut Timur terdiri dari tanah pegunungan, daerah pantai (genangan) dan daerah daratan dengan perairan yang dipenuhi pulau-pulau kecil. Mengingat seluruhan wilayah Kotabaru, pegunungan Meratus memanjang ke barat hingga ke wilayah Kalimantan Timur. Kawasan pesisir didominasi oleh hutan bakau dan hutan rawa. Kawasan pegunungan Meratus dan Pulau Laut Tengah merupakan kawasan yang bergelombang hingga terjal. Medan kawasan Kotabaru s umumnya miring ke arah timur. Ketinggian wilayah Kabupaten Kotabaru mulai dari 0->1000 meter diatas permukaan laut. Daerah peralihan antara pantai dengan daratan ketinggiannya 0-7 mdpl dengan luas mencapai 30.756 Ha atau sekitar 3,21% luas kabupaten. Daerah dengan ketinggian 7-500 mdpl merupakan daerah yang dapat dibudidayakan secara optimal, luasnya mencapai 835.543 Ha atau sekitar 87,28% dari luas kabupaten. Daerah yang bergelombang dan berbukit ketinggiannya lebih dari 500 meter diatas permukaan laut dengan luas mencapai 90.990 ha atau kurang lebih 9,51 % luas wilayah Kabupaten (SIPPA, 2016, p. II-3).

Berdasarkan Perencanaan RPI2JM 2016-2020 Kabupaten Kotabaru memiliki 21 kecamatan, 198 desa dan 4 kelurahan. Salah satu desanya ialah desa Langkang Lama yang menjadi tempat penelitian. Desa Langkang Lama berada di kecamatan Pulau Laut Timur dengan luas 642.81 km^2, beribu kota kecamatan di

Berangas dengan jumlah penduduk 13.510 jiwa. Keadaan Desa Langkang Lama berupa hamparan hutan dan sawah yang luas, berada di pesisir pegunungan dan lingkungan masih sangat asri. Penduduk banyak yang bercocok tanam sayuran dan di sana kerap diadakan panen raya (SIPPA, 2016, p. II-3).



Gambar 3.2. Peta Desa Langkang Lama
(Sumber: Google Maps, 2021)

2. Waktu Penelitian

Penelitian dilakukan selama 14 bulan pada bulan Januari 2022 sampai dengan Maret 2023 yang meliputi seminar proposal, survei lokasi penelitian dan pengurusan surat izin riset, pelaksanaan penelitian dan pengumpulan data, analisis data, dan penyusunan skripsi.

Tabel 3.1. Jadwal Perencanaan Penelitian

No	Kegiatan	Bulan				
		Januari 2022	Februari-April 2022	Mei-Juli 2022	Agustus-Desember 2022	Januari-Februari 2023
1	Seminar proposal	√				
2	Survei lokasi penelitian dan mpengurusan surat izin riset		√			

No	Kegiatan	Bulan				
		Januari 2022	Februari-April 2022	Mei-Juli 2022	Agustus-Desember 2022	Januari-Maret 2023
3	Pelaksanaan penelitain dan pengumpulan data			√		
4	Analisis data				√	
	Penyususnan skripsi					√

D. Populasi Dan Sampel Penelitian

Populasi adalah keseluruhan subjek yang diteliti. Adapun yang menjadi populasi dalam penelitian ini adalah masyarakat Desa Langkang Lama Kecamatan Pulau Laut Timur yang bejumlah 778 jiwa. Sedangkan sampel adalah sebagian dari populasi yang hendak diteliti atau mewakili populasi (*representatif*) yang merupakan miniatur dan sebagai refleksi dari populasi yang mencakup ciri, karakteristik yang sama dari populasinya (Hardani, 2020, p. 362). Pengambilan sampel menggunakan teknik yang tidak memberikan peluang atau kesempatan sama bagi setiap anggota populasi untuk dipilih menjadi sampel atau teknik ini di sebut *non probability sampling* (Sugiyono, 2013, p. 84).

Mengenai cara pengambilan sampel pada penelitian ini yaitu menggunakan *purposive sampling* dan *snowball sampling. Purposive sampling* adalah pengambilan sampel sesuai dengan tujuan penelitian yang merupakan informan. Sedangkan *snowball sampling* adalah metode pemilihan sampel yang walaupun awalnya berjumlah sedikit, semakin lama menjadi banyak. Hal ini dilakukan karena dari jumlah sumber data yang sedikit sehingga belum mampu memberikan data yang memuaskan, maka mencari orang lain lagi yang digunakan sebagai sampel

sumber data, dengan demikian jumlah sampel sumber data akan semakin besar, ini merupakan sampel responden (Sugiyono, 2013, p. 85). Kriteria sampel responden pada penelitian ini adalah masyarakat yang tinggal di Desa Langkang Lama baik laki-laki atau perempuan yang hanya sekedar memanfaatkan tumbuhan sebagai obat, tidak mengetahui secara detail kandungan dan manfaat lainnya. Sedangkan sampel informan pada penelitian ini adalah masyarakat tertentu seperti pada kriteria sebagai berikut:

1. Jenis kelamin laki-laki atau perempuan
2. Bertempat tinggal di Desa Langkang Lama Kecamatan Pulau Laut Timur Kabulaten Kotabaru
3. Tabib desa
4. Sesepuh
5. Penjual jamu
6. Masyarakat yang terpilih yang berpengalaman dalam pemanfaatan tumbuhan obat

E. Data dan Sumber Data

1. Data

Data dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer berupa data jenis tumbuhan yang dimanfaatkan sebagai obat oleh masyarakat Desa Langkang Lama serta data cara pemanfaatannya dan data validitas buku referensi. Sedangkan data sekundernya berupa data pendukung yaitu data gambaran lokasi penelitian, data administrasi dan geografis lokasi penelitian dan data lainnya.

2. Sumber Data

Sumber data adalah dari mana data diperoleh. Pada penelitian ini menggunakan dua sumber data yaitu:

1. Sumber data primer, yaitu data yang langsung dikumpulkan oleh peneliti langsung dari sumber pertamanya. Sumber data primer dalam penelitian ini berupa informan dan responden. Informan adalah orang yang ahli dalam pemanfaatan obat di Desa Langkang Lama berupa tabib desa, sesepuh, dan penjual jamu adapun validator untuk validasi buku referensi. Sedangkan responden adalah masyarakat yang memanfaatkan tumbuhan sebagai obat.
2. Sumber data sekunder, yaitu data yang dikumpulkan langsung oleh peneliti dari sumber pertama sebagai penunjang, dapat juga dikatakan data yang tersusun dalam bentuk dokumen. Sumber data sekunder dalam penelitian ini meliputi dokumentasi, jurnal, artikel dan buku-buku mengenai tumbuhan obat.

F. Teknik Pengumpulan Data

Guna mendapatkan data yang diinginkan sesuai dengan permasalahan dalam penelitian ini, maka peneliti menggunakan teknik sebagai berikut:

1. Teknik Observasi

Observasi disebut juga pengamatan, yang meliputi kegiatan pemantauan perhatian terhadap suatu objek dengan menggunakan seluruh alat indera. Seperti mengamati wilayah penelitian, dan memilih masyarakat yang akan digali informasi (wawancara) mengenai pemanfaatan tumbuhan sebagai obat. Teknik ini digunakan untuk mengetahui adanya jenis tumbuhan dan cara pemanfaatan tumbuhan sebagai

obat di Desa Langkang Lama Kecamatan Pulau Laut Timur (Sugiyono, 2013, p. 145).

2. Teknik Wawancara

Teknik wawancara adalah teknik yang digunakan peneliti untuk memperoleh informasi dari responden tentang penelitian yang sedang dilakukan. Pada penelitian ini wawancara digunakan untuk menggali data tentang tumbuhan apa saja yang digunakan sebagai obat serta cara pemanfaatannya di Desa Langkang Lama Kecamatan Pulau Laut Timur. Pada penelitian ini peneliti menggunakan teknik wawancara tidak terstruktur yaitu wawancara yang tidak menggunakan pedoman wawancara yang tersusun melainkan hanya berupa garis-garis besar permasalahan yang akan ditanyakan (dapat dilihat pada lampiran 7). Wawancara dilakukan pada penjual jamu, tabib desa, sesepuh, masyarakat yang menggunakan tanaman sebagai obat, dan masyarakat yang ahli dalam penggunaan tumbuhan obat di Desa Langkang Lama Kecamatan Pulau Laut Timur.

3. Teknik Dokumentasi

Dokumentasi berasal dari kata dokumen, artinya barang-barang tertulis atau foto. Teknik dokumentasi digunakan unuk mendapatkan data-data berupa foto-foto tumbuhan yang dimanfaatkan sebagai obat dan dokumen-dokumen mengenai tumbuhan obat dan pembuatan buku referensi mengenai tanaman obat.

4. Angket

Angket atau kuesioner merupakan teknik pengumpulan data menggunakan rangkaian pernyataan atau pertanyaan tertulis diatas kertas atau sejenisnya dan

disampaikan kepada responden penelitian untuk diisi olehnya tanpa campur tangan dari penulis atau pihak lain. Teknik ini digunakan untuk memperoleh informasi dari validator mengenai kevalidan buku referensi yang dibuat peneliti. Validator dalam penelitian ini yaitu ahli media, bahasa, dan materi yang memvalidasi buku referensi (Syarum dan Salim, 2014, p. 135).

G. Instrumen Penelitian

Instrumen pada penelitian ini terdiri dari instrumen observasi, instrumen wawancara, instrumen dokumentasi dan instrumen validasi berupa angket. Instrumen observasi digunakan untuk mengumpulkan data indentifikasi tumbuhan obat di Desa Langkang Lama. Pedoman observasi dapat dilihat pada lampiran 8. Instrumen wawancara digunakan untuk mengumpulkan data hasil wawancara dengan informan dan responden. Lembar instrumen wawancara dapat dilihat pada lampiran 7. Instrumen validasi terdiri dari tiga yaitu instrumen validasi ahli materi, instrumen validasi ahli bahasa, dan instrumen validasi ahli media, ketiga instrumen tersebut dapat dilihat pada lampiran 9. Sedangkan instrumen dokumentasi berupa foto-foto bagian tumbuhan dapat dilihat pada lampiran 9 serta instrumen dokumentasi responden dan informan pada lampiran 7 tabel dokumentasi wawancara.

H. Teknik Analisis Data

Analisis data yang pada penelitian dilakukan pada data kualitatif dan data kuantitatif yang diperoleh peneliti. Data kualitatif berupa tumbuhan obat apa saja yang dimanfaatkan, morfologi dari tumbuhan obat tersebut, dan cara pemanfaatan

tumbuhan tersebut menjadi obat. Data kuantitatif berupa hasil penilaian angket uji validasi buku referensi yang perhitungan dan angka-angkanya dianalisis dan dideskripsikan secara lebih jelas, faktual dan akurat serta data pengukuran parameter lingkungan. Berikut analisis data yang dilakukan setelah data diperoleh, yaitu:

1. Analisis Data Kualitatif

Analisis data kualitatif yang berupa tumbuhan obat apa saja yang dimanfaatkan, morfologi dari tumbuhan obat tersebut, dan cara pemanfaatan tumbuhan tersebut menjadi obat, menggunakan tiga tahap yaitu analisis pra lapangan, analisis lapangan, dan pasca lapangan. Analisis pendahuluan lapangan dilakukan dengan menggunakan data hasil studi pendahuluan atau data sekunder yang digunakan untuk menentukan fokus penelitian. Analisis data selama dilapangan langsung dengan setelah dilapangan dengan menggunakan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi (Sugiyono, 2013, p. 245).

a. Reduksi Data

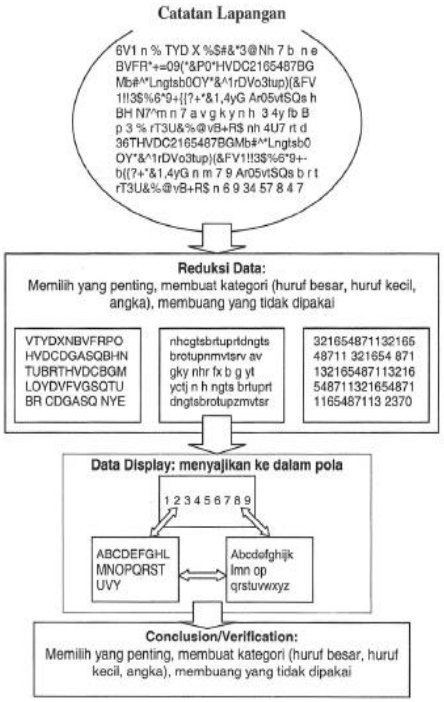
Dalam reduksi data, data yang diperoleh dilapangan jumlahnya cukup banyak, maka perlu pencatatan atau pendataan secara terperinci. Mereduksi data bermaksud merangkum, memilih dan memfokuskan pada hal-hal yang penting kemudian data diorganisasikan sehingga data memberikan gambaran yang jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya (Sugiyono, 2013, p. 247).

b. Penyajian Data

Setelah data direduksi, berlanjut untuk penyajian data yang dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori dan lainnya atau untuk mengorganisasikan data agar tersusun dalam pola hubungan sehingga mudah dipahami. Pada penelitian ini penyajian data berupa tabel, gambar tanaman yang digunakan sebagai obat, dan hasil wawancara kepada masyarakat mengenai tanaman yang dimanfaatkan sebagai obat tradisional (Sugiyono, 2013, p. 249).

c. Penarikan Kesimpulan

Peneliti menarik kesimpulan penelitian yang merupakan kesimpulan yang kredibel. Kesimpulan dapat menjawab rumusan masalah tumbuhan yang dimanfaatkan sebagai obat tradisional, serta dan validitas dan keterbacaan buku referensi (Sugiyono, 2013, p. 252).



Gambar 3.2. Ilustrasi Reduksi Data, Penyajian Data dan Penarikan Kesimpulan (Sumber: Sugiyono, 2013)

2. Analisis Data Kuantitatif

Analisis data kuantitatif yang berupa hasil penilaian angket uji validasi buku referensi serta data pengukuran parameter lingkungan dianalisis mengunakan tahapan berikut ini:

a. Uji Validitas

Uji validitas bertujuan untuk mengetahui kelayakan materi, akurasi materi, penggunaan kata atau tata bahasa, teknik penyajian, tata letak, desain, dan warna serta kebermanfaatan buku referensi. Validitas dilakukan pada ahli pakar (materi, bahasa dan media). Instrumen yang digunakan untuk validasi berupa kuesioner atau angket. Data hasil validitas dianalisis dengan menjumlah skor validitas dari validasi ahli pakar (materi, bahasa dan media). Hasil validitas kemudian dicocokan dengan kriteria berdasarkan modifikasi Akbar (2013) dalam Fatmawati (2016, p. 96) untuk mengetahui persentasenya. Berikut rumus menghitung skor validitas dari hasil pakar ahli.

$$Validitas\ (V) = \frac{Total\ skor\ validasi\ 2\ validator}{Total\ skor\ maksimal} \quad \text{x } 100\%$$

Tabel 3.2. Kriteria Validasi Buku Referensi Berdasarkan Persentase

Presentase	Kategori Validitas
85% - 100%	Sangat Valid
70% - < 85%	Valid
50% - < 70%	Kurang Valid
40% - <55%	Tidak Valid
< 40%	Sangat Tidak Valid

Teknik analisis data validasi isi buku referensi dijelaskan sebagai berikut:

1) Menjumlah skor hasil validasi ahli menggunakan rumus

2) Hasil validitas dicocokkan dengan kriteria seperti pada tabel 3.2
3) Jika skor berada pada 70% - < 85% buku referensi dapat digunakan dan boleh melakukan revisi ataupun tidak
4) Jika skor berada pada 50 - < 70% buku referensi disarankan tidak digunakan dan peneliti perlu melakukan revisi
5) Jika skor 40% - < 50 buku referensi tidak boleh dipergunakan
6) Skor < 40% buku referensi sangat tidak boleh dipergunakan.